

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan pengajaran kitab kuning dan disiplin ilmu yang lain, salah satu diantaranya yaitu, pengajaran ilmu bahasa Inggris, komputer, jurnalistik, dan masih banyak pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren.

Di Pondok Pesantren terdiri dari berbagai santri yang tinggal dipondok (*mukim*) ataupun yang pulang pergi dari rumah (*nduduk*) santri yang tinggal di Pondok Pesantren akan ditempatkan di kamar-kamar dan mengikuti kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub. Sedangkan untuk santri yang pulang pergi (*nduduk*) hanya sebatas mengikuti kegiatan Madrasah.

Pondok Pesantren sendiri memiliki dua kategori, ada yang berbasis *salaf* dan ada juga yang berbasis *modern*. Pondok Pesantren yang menggunakan sistem *salaf*, di mana setiap proses pembelajaran masih menggunakan tradisi kuno dengan menggunakan kitab kuning dan makna *pegon*.<sup>1</sup> Sistem pengajaran masih mengikuti tradisi terdahulu, ada sistem *sorogan*, *lalaran*, *nderes*.<sup>2</sup> Serta

---

<sup>1</sup>*Pegon* adalah sistem penulisan yang menggunakan aksara arab yang dimodifikasi dalam bahasa jawa, sunda, madura, bali dan bahasa lain yang disesuaikan di pondok pesantren yang di tempati.

<sup>2</sup>*Sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari.

*Lalaran* adalah aktivitas mengulang-ulang hafalan nadzom dengan dilagukan secara individu maupun kelompok.

*Nderes* adalah rutinitas santri dalam rangka menjaga hafalan dengan cara mengulang-ulang hafalan secara lisan di waktu-waktu tertentu, baik secara melihat atau tidak.

bentuk pengajaran ketika di dalam kelas masih menggunakan kapur tulis. Pondok Pesantren yang masih mempertahankan sistem kesalafannya dengan pengajaran-pengajaran kuno<sup>3</sup> yaitu, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Sedangkan kalau yang berbasis modern bentuk pengajarannya tidak sama dengan sistem salaf, pesantren *khalaf* atau yang disebut dengan pesantren modern yaitu, pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal memberikan ilmu umum dan agama, serta memberikan pendidikan keterampilan dan pengajaran bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, pesantren yang telah memberikan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.

Pemenuhan pada fasilitas yang ada di Pondok Pesantren modern terus dikembangkan dalam suatu pembelajaran dan metode yang digunakan dalam belajar, agar tidak monoton bagaimana seorang santri bisa mudah dalam memahami pelajaran.<sup>4</sup>

Seiring berkembangnya zaman banyak Pondok Pesantren yang semula menggunakan pendidikan salaf kemudian beralih kependidikan formal, mulai dari sistem *sorogan*, *lalaran* dan pengajian kitab kuning yang lambat laun terkikis oleh pendidikan modern yang menerapkan pengajaran hanya melalui pembelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris serta hanya mengkaji kitab-kitab dengan menggunakan kitab terjemah dan meninggalkan metode *sorogan*

---

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 50.

<sup>4</sup>Ahmad Miftahul Ma'arif (2017) *Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern* (Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya) hal 70-71

dan *lalaran*. Banyak Pondok Pesantren yang saat ini mulai menerapkan sistem modern seperti Pondok Pesantren Gontor, Pondok Pesantren Avisina dan masih banyak Pondok Pesantren yang tersebar di Indonesia, yang menerapkan pengajaran dengan sistem modern. Santri yang belajar di Pondok Pesantren tidak hanya belajar dan bergelut dalam pendidikan keagamaan. Akan tetapi santri yang tinggal di Pondok Pesantren harus bisa membagi waktu bersama teman santri yang lain. Bagaimana aktivitas sehari-hari santri dalam lingkungan Pondok Pesantren berjalan, seiring dengan aktivitas yang ada di pesantren, ada suatu hal yang menarik, yang mungkin hal itu sulit ditemukan di luar Pondok Pesantren, yang mana aktivitas ini sudah menjadi suatu ciri khas atau tradisi yang terjadi di lingkungan pesantren.

Hal ini disinggung oleh Abdurrahman Wahid, bahwasannya Pondok Pesantren memiliki nilai-nilai serta tradisi yang sangat unik dan harus tetap dipertahankan.<sup>5</sup> Salah satu dari perilaku keseharian santri yang telah menjadi tradisi dikalangan pesantren adalah kultur budaya pesantren.

Kedudukan kultural yang relatif lebih unggul ini memungkinkan pesantren mengambil peranan sebagai penentu dalam proses penyaringan unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar golongan santri. Perbuatan mana yang harus, baik, dapat, tidak, atau jangan dilakukan, ditentukan oleh pesantren dalam fungsi sebagai penyaring. Tentu saja golongan santri harus memiliki sarana untuk menjamin pelaksanaan penyaringan di pesantren.<sup>6</sup> Walaupun

---

<sup>5</sup>Syaroni, Zusron, Skripsi “*Model Pengelolaan Komunikasi Dalam Pesantren*”. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2013).

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengerakan Tradisi*, (Yogyakarta, Lkis Pelangi, Aksara, 2007), hal 38

*gojlokan* tidak di jelaskan secara mendetail tetapi *gojlokan* merupakan bagian dari kultur yang ada di Pondok Pesantren

Namun tradisi *gojlokan* dengan *bulyying* memiliki perbedaan baik dalam tindakan ataupun dalam praktiknya, *bulyying*, sangat membahayakan terhadap mental serta kepada fisik seseorang. Korban *bulyying* bukan semakin kuat dalam segi mentalnya melainkan korban dari *bulyying* akan semakin ketakutan, semakin tidak tenang dan tidak lagi mempercayai lingkungannya, perilaku *bulyying* tidak hanya menjadikan seseorang korban ataupun pelaku tenang melainkan korban ataupun pelaku akan semakin resah dan takut terhadap lingkungannya yang seakan-akan mengancam ketenangan dari perilaku *bulyying*, karna tindakan *bulyying* yang dilakukan terus menerus membuat seorang korban minder, merasa takut dan lain sebagainya. Banyak perilaku ataupun tindakan yang menekan yang terkadang dengan adanya tindakan ini bisa membuat seseorang tidak nyaman, tindakan semacam ini bahkan merugikan terhadap orang lain.

Adapun tindakan ini sering terjadi bukan hanya dalam lingkup pendidikan tetapi dalam kehidupan sehari-hari tindakan ini sering terjadi, perilaku *bulyying* adalah suatu perilaku yang merugikan terhadap seseorang ataupun kelompok, *bulyying* bisa saja berupa perkataan kasar tindakan tercela atau bisa berupa tindakan kekerasan terhadap fisik bisa saja dengan pukulan, tendangan, tamparan atau perilaku lain yang bisa mencedraikan fisik seseorang, bisa

juga melalui perkataan yang membuat mental atau psikologis seseorang jadi menurun.<sup>7</sup>

*Bullying* adalah suatu penindasan atau kekerasan baik secara fisik ataupun psikologis yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang mempunyai kekuasaan atau kekuatan lebih terhadap orang lain yang memiliki tujuan untuk menyakiti atau mencedraai.<sup>8</sup>

Lain halnya dengan suatu fenomena yang ada di pesantren yang dinamakan *gojlokan*, *gojlokan* jelas memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan *bullying* baik secara ucapannya ataupun secara tindakan. Praktik *gojlokan* yang ada di pesantren menjadi suatu ciri khas yang sudah ada sejak lama. Lantas apakah *gojlokan* yang ada di pesantren. *Gojlokan* sendiri merupakan metode untuk mendewasakan seseorang dengan cara yang berbeda dan cara yang unik, bagaimana melakukan hubungan interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dengan cara yang unik, menghibur, bahkan membuat seseorang merasa percaya diri.

*Gojlokan* adalah nama istilah yang ada di Pondok Pesantren baik pesantren modern maupun salaf dan *gojlokan* yang ada di Pondok Pesantren tidak akan jauh berbeda dengan *gojlokan* yang ada di Pondok Pesantren Haji Ya'qub, seperti halnya *gojlokan* yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Lampung, *menggojlok* dengan memberikan nama baru kepada seorang santri, ketika seorang santri itu berkulit hitam, dia akan di beri nama *geseng*, *areng* dan lain sebagainya, hanya dalam mempraktikannya saja yang berbeda antara

---

<sup>7</sup> Ela Zain Zakiya Dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No 2 (Juli, 2017), h. 329

<sup>8</sup> Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, Thn 2014. H 9-14

santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub dan Pondok Pesantren yang lain, karna dalam setiap Pondok Pesantren memiliki ciri khas masing-masing dalam hal *gojlokan*.

Praktik *gojlokan* merupakan hiburan untuk menertawai seseorang lawan atau temannya, sebagai bentuk respon atas sebuah kejadian yang berlangsung dengan memutar arah psikologi seseorang santri, praktik yang dilakukan seorang santri merupakan sebuah fenomena yang unik dan membahagiakan, karena dalam praktiknya *gojlokan* akan terasa membahagiakan bagi para pelaku *gojlok*, sehingga pelaku bisa saja jadi korban begitu pula korban bisa saja menjadi pelaku dalam *gojlokan*.

Bagaimana antara pelaku dan korban tidak kehabisan bahan dalam *gojlokan* dan itu juga sangat penting, serta yang tak kalah penting ia juga butuh kedewasaan dan mental yang sangat tinggi, namun tidak semua orang bisa *digojloki*, karena seseorang yang *digojloki* dengan yang *menggojlok* mempunyai kedekatan yang kuat, sehingga semakin akrab suatu hubungan maka akan semakin "*parah*" juga kadar *gojlokan* tersebut.

Seorang santri yang menjadi pelaku dari *gojlokan* akan merasa bahwa dia melakukan hal tersebut untuk mengingatkan serta menyindir seorang santri yang lain, bisa juga hanya sekedar melakukan hal-hal yang terbilang sangat unik melakukan candaan, menghilangkan stress dengan banyaknya kegiatan, seorang santri yang di *gojlok* akan merasa bahwa hal itu merupakan bentuk perhatian dari teman-temannya, dengan metode yang berbeda mengingatkan serta tidak merasa bahwa dia tidak sedang di kucilkan, orang yang di *gojlok*

beranggapan bahwa setiap yang di lakukan selalu di perhatikan dan selalu di ingatkan ketika perilaku tersebut salah.

Bahkan Rasulullah SAW pun pernah melakukan *gojlokan* bersama para sahabatnya, *gojlokan* di sini hanya kepada sebatas gurauan atau candaan yang dilakukan. Karna dalam hadis ini Rasulullah hanya menjawab candaan Sayyidin Ali, dan nabi tidak berada di posisi yang aktif. dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori menjelaskan, suatu ketika Rasulullah SAW dan para sahabat sedang *berifthor*<sup>9</sup> setiap kali mereka makan sebuah kurma, biji-biji sisanya mereka sisihkan di tempatnya masing-masing. Beberapa saat kemudian, Ali menyadari bahwa dia memakan terlalu banyak kurma. Biji-biji kurma sisa mereka menumpuk lebih banyak di sisi Ali dibandingkan di sisi Rasulullah SAW. Maka Ali pun secara diam-diam memindahkan biji-biji kurma tersebut ke sisi Rasulullah SAW. Kemudian Ali dengan tersipu-sipu mengatakan, “Wahai Nabi, engkau memakan kurma lebih banyak dari pada aku, lihatlah biji-biji kurma yang menumpuk di tempatmu,” Nabi pun tersenyum dan menjawab, “Ali, kamulah yang memakan lebih banyak kurma. Aku memakan kurma dan masih menyisakan biji-bijinya. Sedangkan engkau, memakan kurma berikut biji-bijinya”. (HR. Bukhori).<sup>10</sup>

Praktik *gojlokan* yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub terkadang menimbulkan suatu hal positif yaitu, bisa meningkatkan hubungan Solidaritas Sosial, meningkatkan mental, dan mengetahui seorang santri dari karakter dan kebiasaannya. Dan bisa saja menimbulkan suatu hal

---

<sup>9</sup>. Berbuka puasa

<sup>10</sup>Moch Royyan Habibi, “Kisah Ali Bin Abi Thalib Bercanda Dengan Rasulullah Saw, *Islami.co*, <http://Islami.co>, 29 April 2018.

negatif seperti halnya, menurunnya mental seorang santri, merasa ketakutan, merasa malu serta minder terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal ini karena bagaimana seorang individu menyikapi dari *gojlokan* tersebut.

Seperti halnya seorang santri yang melakukan *gojlokan* ketika dalam suatu forum atau dikelas madrasah, *gojlokan* yang diutarakan secara terus menerus bisa saja membuat santri merasa takut dan merasa kehilangan semangat tetapi adapula seorang santri yang merasakan dengan adanya *gojlokan* dia akan semakin percaya diri dan menganggap hal seperti itu sudah biasa.

Adapun praktik *gojlokan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub sering terjadi, baik dalam ruang kelas, kamar, dan lingkungan Pondok Pesantren, dan bentuk praktik *gojlokannya* yaitu, ketika ada kegiatan bermusyawarah yang dilaksanakan di ruang kelas, maka salah satu santri yang dipilih menjadi *Rois* atau yang memimpin jalannya musyawarah akan maju dengan membawa kitab yang telah ditentukan sesuai jadwal pelajaran, dan seorang santri yang memimpin jalannya musyawarah, tidak akan terlepas dari *gojlokan* teman-temannya di kelas, bisa ataupun tidak dia menjelaskan *gojlokan* akan tetap jadi bahan utama.

Sedikit contoh dari praktik *gojlokan* yang berlangsung ketika di dalam kelas yaitu.

*A :Ayo sing wayahe dadi Rois pelajaran sopo iki, wani po gak maju nek ngarep,nek gak wani boyong ae kang*

*B : lah yo opo arep tak ewangi ngeringkesi klambine po piye lee*



A : *sing wayahe Rois paling durung sinau, kakean turu nek kamar mulakno gak wani maju*

Santri yang ditunjuk menjadi *Rois* pun berani maju dan *menggojlok* balik teman-temannya.

C : *yo tak kendeli to terimo kon nyocot nek ngarep cah sd wae wani mas-mas*

A : *ngunu yo sing ikhlas lek maju, kok koyo e kepekso men to le le*

B : *jane iso po gak to, mulakno dadi Rois ki sing tanggung jawab ngunu lo sinau neng kamar kang ben pinter.*

A : ayo yang waktunya jadi *Rois* pelajaran siapa ini, berani apa nggak maju kedepan, kalo gak berani keluar aja mas

B : lah iya apa mau saya bantu beresin baju-bajunya

A: yang waktunya jadi *Rois* paling belum belajar, kebanyakan tidur di kamar , makannya gak berani maju.

C : ya kalo saya berani aja cuma suruh ngomong di depan anak sd aja biasa mas-mas

A : gitu ya yang ikhlas kalo maju, kok sepertinya terpaksa bener sih mas-mas.

B : sebenarnya bisa gak sih, makannya kalo jadi *Rois* itu tanggung jawab gitu lo belajar di kamar biar pintar.

Lantas *gojlokan* tidak hanya dalam lingkungan pesantren, *gojlokan* ada dalam lingkungan kampus atau lingkungan yang lain tetapi istilah atau bahasa yang di gunakan berbeda, seperti halnya yang ada di kampus ada istilah

OSPEK, PBAK, OPAK, MOS. Dan lain sebagainya yang mana tujuan dari istilah tersebut untuk mendewasakan seseorang dan mengenalkan kepada orang baru terhadap suatu lingkungan yang harus dia tempati. Serta bagaimana proses adaptasi dengan teman baru, lingkungan yang di tempati. Dan perlakuan itu sangat berbeda-beda mulai bentakan, menyuruh, bahkan memperlakukan seseorang dengan hal yang aneh dan tidak masuk akal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti hendak melakukan studi penelitian yang memfokuskan pada kajian tentang bagaimana perilaku *gojlok* ini berlangsung dalam kehidupan sehari – hari di pesantren dalam membangun sebuah hubungan Solidaritas Sosial santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimanakah praktik *gojlokan* yang terjadi di Pondok Pesantren Haji Ya'qub?
2. Bagaimanakah dampak praktik *gojlokan* yang terjadi di Pondok Pesantren Haji Ya'qub?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak *gojlokan* dalam membangun hubungan solidaritas sosial santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub !
2. Untuk mengetahui bagaimana *gojlokan* menjadi sebuah tradisi yang ada di Pondok Pesantren Haji Ya'qub !

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian yang dilakukan semoga bisa memberikan manfaat bagi para pembaca, dan bagi penulis khususnya agar bisa dijadikan sebuah disiplin ilmu yang bisa diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan bisa diambil manfaatnya.

##### **1. Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menyuguhkan suatu ilmu baru serta pemahaman mengenai istilah-istilah pesantren.

##### **2. Praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan terkait tradisi pesantren dan istilah *gojlokan* yang ada dipesantren.

#### **E. Telaah Pustaka**

Kajian pustaka yang pertama, penelitian dilakukan oleh Achmad Zainal Arifin Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang dalam penelitian sosialnya mengangkat “*Tradisi Gojlok Sebagai Fenomena Penguat mental Di Pesantren*” ia menjelaskan bahwasanya mental menjadi sasaran utama penggojlokan. *Gojlok* juga mengindikasikan sebuah kedewasaan, semakin dewasa seseorang maka akan semakin bijak pula menghadapi *gojlokan* yang ditujukan kepadanya, maka seseorang yang digojloki akan lebih memilih diam dengan ekspresinya masing-masing, namun

tak sedikit pula yang membalasnya dengan celotehan atau *guyonan* untuk memutar balikkan keadaan, untuk menghindari *gojlokan* yang berlanjut.<sup>11</sup>

Penelitian ini memiliki sisi yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni terletak pada fokus penelitian dan penggunaan teori dan konteks penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian (santri) metodologi penelitian (kualitatif).

Kajian pustaka yang kedua yang dilakukan oleh Ela Zain Zakiyah dkk, Universitas Padjajaran (2017) yang mengangkat judul *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Menjelaskan korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Seperti yang dialami seorang remaja 15 tahun di Denpasar, Bali, yang tega membunuh temannya sendiri karena dendamnya kepada korban.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid hal 4

<sup>12</sup>Ela Zain Zakiyah, “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*” *Jurnal Penelitian Dan ppm*, Vol4 No: 2 (juli 2017) 324

Persamaan dalam penelitian terdahulu terletak pada metodologi penelitian dan pendekatan penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, objek penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Kajian pustaka yang ketiga yang dilakukan oleh Khumaidah Dan Ridwan Alwi Sadad, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitiannya mengangkat, Analisis Pendidikan Multikultural Di Madrasah Dan Pesantren: Studi Komparasi Di MAN 3 Sleman Dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, ia menjelaskan budaya *gojlok* ini telah melekat dan biasa dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta. Dengan adanya budaya *gojlok* ini menjadikan keakraban antar santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Walaupun sebenarnya ada beberapa santri yang belum terbiasa dengan adanya *gojlok*, apalagi bagi mereka yang berlatarbelakang belum pernah tinggal di Pondok. Namun dengan seiring waktu, para santri akan terbiasa dengan budaya *gojlok* yang sebenarnya kontennya lebih seperti bercanda.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam objek penelitian dan metodologi penelitian serta pendekatan penelitian, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian.

---

<sup>13</sup>Khumaidah Dan Ridwan Alwi Sadad, "UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Analisis Pendidikan Multikultural Di Madrasah Dan Pesantren: Studi Komparasi Di MAN 3 Sleman Dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta" Jurnal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 2 No: 1, (Januari-juni 2018) 112